

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kreativitas**

Menurut Hurlock dalam Mulyani “kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru.”<sup>1</sup> Alden B. Bow dalam Hawkins terjemahan I Wayan Dibia, menyatakan bahwa “kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna”.<sup>2</sup> Sedangkan, menurut Munandar dalam Orianamenyatakan bahwa,

“kreativitas adalah sebuah proses yang diwujudkan dalam kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir. Pengertian kreativitas tersebut menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan, yaitu: 1) Kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada; 2) Kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah berdasarkan data yang ada (berpikir secara divergen); dan 3) Kemampuan yang secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan”.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Clark Moustakis dalam Munandar bahwa “kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan

---

<sup>1</sup> Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016). hlm. 120.

<sup>2</sup> Alma M Hawkins, *Bergerak Menurut kata Hati Terjemahan I Wayan Dibia*, (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 3.

<sup>3</sup> Oriana Tio Parahita Nainggolan, “Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak”. *Jurnal Resital*. Vol XVI, No.3, 2015, hlm. 117-124.

dengan orang lain.”<sup>4</sup> Sehubungan dengan hal tersebut Hawkins dalam I Wayan Dibia menegaskan bahwa “melalui pengalaman manusia mempunyai potensi kreativitas.”<sup>5</sup> Kreativitas adalah “hasil interaksi antara individu dan lingkungannya.”<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan hal-hal yang sudah ada sebelumnya sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif. Hal yang sudah ada sebelumnya berupa pengalaman yang berhubungan dengan diri sendiri ataupun dari luar. Pengalaman yang dimaksud termasuk pengetahuan yang telah diperoleh dari interaksi di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

Salah satu pengalaman yang diperoleh dapat berupa pengetahuan menari dari lingkungan sekolah. Menurut George Graham bahwa,

*“Dance experiences for children can be classified into two types: rhythmic and creative. In rhythmic experiences, children are taught about different rhythm, to develop awareness of rhythm and the ability to move in relation to various beats. Creative experiences have no right or wrong answers: the children are asked to provide interpretations or responses to a particular problem or situation.”*<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> SC Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 18.

<sup>5</sup> Alma Hawkins, *Op. cit.*, hlm. 6.

<sup>6</sup> SC Utami Munandar, *Op. cit.*, hlm. 12.

<sup>7</sup> George Graham, Shirley Ann Holt, Melissa parker, *Children Moving. A Teachers Guide to Developing a Successful Physical Education Program*, (California: Mayfield Publishing Company, 1980), hlm. 633.

Pernyataan George Graham tersebut menjelaskan bahwa pengalaman menari untuk anak dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu lewat irama dan lewat daya cipta atau kreativitas. Lewat irama, anak diajarkan tentang membedakan irama. Sedangkan lewat daya cipta atau kreativitas, anak dapat menginterpretasikan dan merespon suatu masalah atau situasi secara rinci.

Kreativitas dikembangkan dan diwujudkan melalui pribadi atau individu itu sendiri. Pribadi yang dapat mengembangkan kreativitas merupakan seorang pribadi yang kreatif. Pribadi kreatif memiliki keterbukaan terhadap pengalaman, dan rasa keingintahuan yang besar. Menurut Dewibahwa “pribadi kreatif adalah pribadi yang terbuka kepada pengalaman, mempunyai keingintahuan yang besar yang mengantarnya kepada ketekunan dalam bereksplorasi dan bermain-main dengan ide, selanjutnya menerapkan ide tersebut dalam proses eksperimen (*trial and error*) dalam proses karyanya.”<sup>8</sup>

Kreativitas dalam tari merupakan kreativitas dalam gerak. Kreativitas dalam gerak merupakan kemampuan seseorang dalam mengkombinasi beberapa hal yang sudah ada sebelumnya untuk menciptakan ide atau gagasan baru dalam bentuk gerak. Kreativitas dalam gerak tak lepas dari tiga aspek yang saling berkaitan yaitu kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas. Kreativitas dalam tari lebih menekankan pada penemuan gerak-gerak baru hasil dari pemikiran kreatif.

---

<sup>8</sup> Melina Surya Dewi, *Dimensi Kreatif Dalam Pembelajaran Seni Tari*, (Jakarta: Pascaikj, 2013), hlm. 120.

Kemampuan pada penemuan gerak-gerak baru inilah yang mencakup aspek kreativitas yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas.

Sehubungan dengan hal tersebut Munandar menjelaskan bahwa,

“secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai: kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya suatu gagasan). Kelancaran dalam kreativitas adalah kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan yang beragam secara cepat. Keluwesan merupakan kemampuan untuk memberikan ide atau gagasan yang bervariasi serta dapat memberikan ide atau gagasan dari sudut pandang yang berbeda. Orisinalitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang unik dan berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Elaborasi merupakan kemampuan memperinci, memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan.”<sup>9</sup>

Menurut Munandar menjelaskan bahwa,

“Kelancaran merupakan kemampuan untuk memberikan banyak gagasan, selalu memberikan lebih dari satu gagasan, serta lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya. Keluwesan (*fleksibel*) dapat menghasilkan gagasan yang bervariasi, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu mengubah arah berpikir secara spontan. Orisinalitas mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Elaborasi mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik”.<sup>10</sup>

Kreativitas akan muncul pada proses kreatif yang dilakukan oleh pribadi kreatif. Menurut Teori Wallas dalam Ayan terjemahan Ibnu Setiawan menyatakan bahwa kreativitas muncul dalam proses empat tahap, yaitu:

“(a) Tahap Persiapan, pengumpulan informasi dan data yang berfungsi sebagai dasar atau riset untuk karya kreatif yang sedang terjadi; (b) Tahap Inkubasi, penyimpanan informasi yang sudah dikumpulkan lalu merenungkannya atau

<sup>9</sup> SC Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 50.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 88-90.

mengeramkannya; (c) Tahap Pencerahan, tahap dimana sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran; (d) Tahap Pelaksanaan atau pembuktian, tahap ini titik tolak seseorang memberi bentuk pada ide atau gagasan baru, untuk meyakinkan bahwa gagasan tersebut bisa diterapkan”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum umunya kreativitas melalui proses kreatif untuk menciptakan sebuah produk kreatif. Proses kreatif meliputi empat tahap (1) Tahap persiapan; (2) Tahap inkubasi; (3) Tahap pencerahan; dan (4) Tahap Pelaksanaan atau pembuktian. Dalam membuat sebuah karya atau produk melalui proses kreatif, kreativitas dapat dilihat melalui aspek kreativitas yaitu kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya suatu gagasan). Proses kreativitas yang dilakukan melalui kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas serta elaborasi pada saat proses membuat sebuah karya atau produk yang dapat dijadikan acuan untuk melihat kreativitas gerak.

## 2. Gerak

Gerak merupakan unsur utama pada tari. Gerak merupakan perpindahan tempat dari kedudukan semula ke tempat yang lainnya. Menurut MB. Rahimsyah dan Satyo Adie dalam Sudiasa menyatakan bahwa yang dimaksud dengan gerak adalah “peralihan dan perpindahan tempat dari satu tempat atau ketempat lain

---

<sup>11</sup> Jordan E Ayan, Terj. Ibnu Setiawan, *Bengkel Kreativitas: 10 cara Menemukan Ide-ide Pamungkas Melalui Pergaulan, Lingkungan, Perjalananan, Permainan, Bacaan, Seni, Teknologi, Berpikir, Alam Bawah Sadar, Jiwa Kreatif*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002), hlm. 54-57.

yang dilakukan oleh dirinya sendiri atau oleh benda lain yang keseluruhan memerlukan adanya gerak.”<sup>12</sup>

Gerak dapat dilakukan oleh manusia karena manusia melakukan gerak sejak lahir ke dunia. Manusia melakukan gerak untuk dirinya sendiri dan dapat pula dilakukan terhadap benda. Gerak yang dilakukan oleh manusia dapat dikatakan sebagai tanda kehidupan. Selain sebagai tanda kehidupan, gerak dapat berfungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia, dapat pula dijadikan media ungkapan dan simbol.

Menurut Sedyawati menyatakan bahwa gerak manusia berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: bermain, bekerja dan berkesenian. Sedyawati juga menjelaskan bahwa,

“Bekerja adalah gerak yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dimana naluri emosional jauh-jauh ditinggalkan. Bermain yaitu gerak yang dilakukan untuk kepentingan sipelaku dalam mana dipraktekkan ketrampilan-ketrampilan gerak yang di dalam kehidupan sehari-hari sering di pandang tak berfaedah. Berkesenian adalah gerakan yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang, dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan orang lain.”<sup>13</sup>

Penyajian gerak dalam tari dapat menggunakan gerak-gerak dasar atau gerak sehari-hari yang dijadikan sebuah karya tari yaitu : (1) Gerak berjalan, (2) Gerak berlari, (3) Gerak melompat. Gerak dasar merupakan gerak yang mendasari

---

<sup>12</sup> Ida Bagus Ketut Sudiasa, *Bahan Ajar Komposisi Tari*, (Jakarta: Jurusan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2013), hlm. 27.

<sup>13</sup> Edi Sedyawati dkk, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm.22-23.

dari sekian banyak gerakan yang dilakukan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut George Graham menjelaskan bahwa,

*“The majority of skill themes categorized under locomotor skills (walking, running, hopping, skipping, and galloping) and nonmanipulative skills (turning, twisting, rolling, balancing, transferring weight, jumping and landing, and stretching and curling) are used in expressive dance.”<sup>14</sup>*

Dalam uraian tersebut George Graham menjelaskan bahwa pembelajaran yang bertema kemampuan dikategorikan menjadi *locomotor skills* (berjalan, berlari, melompat, meloncat, berlari kencang) dan *nonmanipulative skills* (berbelok, berputar, berguling, keseimbangan).

Dalam kehidupan manusia, adanya gerak saja tanpa adanya ekspresi lain maka tidak akan dimengerti. Gerak harus dikuatkan dengan ekspresi lain seperti tubuh untuk dapat dimengerti oleh orang lain. Maksud dan tujuan yang akan disampaikan akan dimengerti orang lain karena adanya gerak dan tubuh yang hadir secara bersamaan. Gerak tubuh merupakan bahan baku dalam menari. Gerakkan yang dilakukan dapat dihasilkan dari gerakan yang setiap hari orang melakukannya. Gerakan yang setiap hari orang melakukannya tidak semua dapat dijadikan tari.

Sehubungan dengan hal diatas Sedyawati menyatakan bahwa “tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari, sekalipun demikian setiap gerak dapat dirubah atau digarap menjadi gerak tari dengan

---

<sup>14</sup> George Graham, Shirley Ann Holt, Melissa parker, *Children Moving. A Teachers Guide to Developing a Successful Physical Education Program*, (California: Mayfield Publishing Company, 1980), hlm. 631.

melakukan idealisasi atau distorsi (pengindahan atau perubahan) dari bentuknya yang biasa.”<sup>15</sup> Hal tersebut terletak pada bagaimana cara mengkomunikasikannya, karena tari lahir untuk dimengerti oleh orang lain tidak hanya dimengerti oleh penciptanya sendiri.

Gerak dapat dihasilkan dari rangsangan gerak. Rangsangan gerak dapat berupa rangsang dengar, rangsang gagasan, dan rangsang peraba. Menurut Smith dalam terjemahan Ben Suharto menjelaskan bahwa,

“(a) Rangsang dengar termasuk misalnya musik sebagai sesuatu yang hampir selalu dipakai untuk mengiringi tari. Kerap kali penata tari mulai dengan hasrat menggunakan lagu musik tertentu yang karena sifatnya merangsang timbulnya gagasan tari.(b) Rangsang peraba seringkali menghasilkan respon kinestetis yang kemudian menjadi motivasi tari, rangsangan peraba dapat juga disebut rangsangan menggunakan properti”. (c) Rangsang gagasan disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Sedangkan rangsang gagasan merupakan gerak dirangsang dan dibentuk dengan intense untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.”<sup>16</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut Laban menyatakan bahwa,

*“The material of the art of movement is the physical properties of the movements of the human body, which we shape and mould like a potter his clay, giving it intensity, rhythm, stress, coherence in form, in short, vital expression of the experience of life. This requires craftsmanship and knowledge (in the body) of the essential nature of the material and how to handle it.”*<sup>17</sup>

Dalam pernyataan tersebut Laban menguraikan bahwa gerak adalah sifat-sifat jasmani atau kekayaan fisik dari gerakan-gerakan tubuh manusia yang dibentuk dan dicetak seperti seorang pengrajin tanah liat, memberinya intensitas,

---

<sup>15</sup> Edi Sedyawati dkk.*Op. cit.*, hlm. 23.

<sup>16</sup> Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985), hlm. 20-23.

<sup>17</sup> Rudolf Laban, *Modern Educational Dance. Third Edition. Revised by Lisa Ulmann*, ( London: MacDonald and Evans, 1975), hlm. 114.



irama, tekanan yang berhubungan dengan bentuk, ekspresi dari pengalaman hidup. Hal ini membutuhkan keterampilan dan pengetahuan tentang tubuh dan sifat-sifat dasar mengenai materi-materi dan bagaimana melakukannya.

Sehubungan dengan hal tersebut Sekarningsih dan Rohayani dalam Mulyani menyatakan bahwa,

“pada dasarnya manusia dapat mengungkapkan gerak, tidak lepas dari adanya unsur-unsur tenaga, ruang. Kemudian, karena gerakan tersebut biasanya sambung-menyambung, maka akan tersusun rangkaian gerak yang berlanjutan. Jika hal tersebut diteliti lebih mendalam, maka tampak dari peralihan-peralihan gerak tersebut ada sebuah tempo atau waktu sebagai sisipannya. Dengan demikian, gerakan atau rangkaian gerakan tersebut adalah akibat dari adanya unsur tenaga, ruang, dan waktu”.<sup>18</sup>

Beberapa pendapat yang membahas tentang gerak maka dapat disimpulkan bahwa gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan yang dilakukan oleh seseorang untuk berkomunikasi atau media ungkap yang mengandung dari unsur tenaga, ruang, dan waktu.

#### a. Ruang

Ruang dalam tari dibagi menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang umum atau pentas. Menurut Mulyani “ruang gerak adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, yang batas imajinasinya adalah batas yang paling jauh, yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak berpindah tempat.”<sup>19</sup> Sedangkan menurut Kusumawardhani bahwa,

“ruang gerak adalah pola-pola atau garis yang dibuat oleh penari dari gerak anggota tubuh penari atau peralatan yang dibawa oleh penari, untuk menimbulkan

---

<sup>18</sup> Novi Mulyani, *Op. cit.*, hlm. 54.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 55-56.

kesan jauh-dekat, lebar-sempit, tinggi-rendah. Penari melakukan gerak berpindah arah, gerak tinggi rendah, gerak merentang dan menyempit dan gerak lainnya, akan memberikan kesan adanya ruang imajinatif dalam pikiran penonton”.<sup>20</sup>

Mulyani juga menjelaskan bahwa “ruang umum atau pentas adalah tempat penari melakukan gerak adalah wujud ruang secara nyata, merupakan arena yang dilalui penari saat melakukan gerak.”<sup>21</sup> Menurut Kusumawardhani “ruang umum atau pentas adalah panggung atau pentas tempat untuk menari.”<sup>22</sup> Sedangkan menurut Hadi menjelaskan bahwa,

“ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.”<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang ruang dapat disimpulkan bahwa ruang adalah suatu bentuk berupa pola atau garis yang dihasilkan dari anggota tubuh penari dari keadaan diam hingga bergerak.

#### b. Tenaga

“Gerak yang dilakukan mengandung tenaga yang mencakup ruang dan waktu.”<sup>24</sup> Sedangkan menurut Mulyani “tenaga merupakan kekuatan yang akan mengawali, mengendalikan, dan mengentikan gerak.”<sup>25</sup> Sedyawati menyatakan

---

<sup>20</sup> Dwi Kusumawardhani, *Pengetahuan Seni Tari*, (Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm. 4-5.

<sup>21</sup> Novi Mulyani, *Op. cit.*, hlm. 55-56.

<sup>22</sup> Dwi Kusumawardhani, *Op. cit.*, hlm. 6.

<sup>23</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, (Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 1996), hlm. 13.

<sup>24</sup> Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hlm.5.

<sup>25</sup> Novi Mulyani, *Op. cit.*, hlm. 55.

bahwa “disamping membutuhkan ruang dan waktu, untuk terjadinya sebuah gerak dibutuhkan tenaga.”<sup>26</sup>

Sedyawati menyatakan pula beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak yaitu :

“(a) Intensitas yaitu banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak, (b) Tekanan atau aksen yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata ada bagian gerak yang hanya sedikit menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar atau banyak menggunakan tenaga, (c) Kualitas yaitu cara bagaimana tenaga tersalurkan untuk menghasilkan gerak; bergetar, menusuk, mengayun, terus menerus tegang dan sebagainya.”<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tenaga maka dapat dikatakan bahwa tenaga merupakan kekuatan dalam melakukan gerak yang mengandung unsur intensitas, tekanan atau aksen, dan kualitas.

#### c. Waktu

Waktu adalah “panjang pendek, cepat lambat, yang diperlukan dalam aktivitas.”<sup>28</sup> Menurut Kusumawardhani “waktu dalam tari merupakan waktu yang diperlukan oleh penari dalam melakukan gerak.”<sup>29</sup> Sedangkan menurut Hadi menyatakan bahwa “waktu dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan.”<sup>30</sup>

Waktu sangat tergantung dari cepat lambatnya bergerak (*tempo*), panjang pendeknya ketukan dalam melakukan gerak (*ritme*), dan lamanya dalam melakukan gerak (*durasi*). Mulyani menyatakan bahwa,

<sup>26</sup> Edi Sedyawati, *Op. cit.*, hlm. 34.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>28</sup> Ida Bagus Ketut Sudiasa, *Op. cit.*, hlm. 18.

<sup>29</sup> Dwi Kumawardhani, *Op. cit.*, hlm. 8.

<sup>30</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Op. cit.* hlm. 30.

“Tempo berarti kecepatan gerak tubuh manusia yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperlukan Ritme menunjukan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak, ritme lebih mengarah kepada ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari.”<sup>31</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut Hadi menjelaskan bahwa ,

“struktur waktu dalam tari dapat kita pahami adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi”. “Aspek tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Aspek ritme di pahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal-balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung”.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut mengenai waktu dapat di katakan bahwa waktu adalah cepat atau lambat dan seberapa lamanya aktivitas yang dilakukan.

### 3. Hasil Belajar

Menurut Sudjana dalam Jihad bahwa “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.”<sup>33</sup> Sementara Winkel dalam Purwanto menyatakan bahwa “belajar merupakan proses dalam diri individu yang berintraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.”<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Novi Mulyani, *Op. cit.*, hlm. 56.

<sup>32</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Op. cit.* hlm. 30-31.

<sup>33</sup> Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 2.

<sup>34</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm.38-39.

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku dalam Eveline dan Hartini, “belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons.”<sup>35</sup>

Sedangkan teori Kognitivistik menurut Eveline dan Hartini bahwa,

“Teori Kognitivistik lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.”<sup>36</sup>

Selanjutnya teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain atau siswa.<sup>37</sup>

Merujuk pada definisi belajar dan teori belajar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan perilaku maupun pengetahuan. Perubahan yang terjadi pada individu disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Agar dapat mengetahui seberapa besar perubahan yang telah didapatkan dan seberapa besar kegiatan belajar sudah tercapai, maka dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada

---

<sup>35</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 25.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.<sup>38</sup>

Menurut Winkel dalam Purwanto, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”<sup>39</sup> Sedangkan menurut Abdurrahman dalam Jihad menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.”<sup>40</sup>

Hasil belajar digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang sudah diajarkan. Oleh karena itu, untuk mengukur hasil belajar dapat menggunakan tes hasil belajar. Hasil dari tes belajar akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan kompetensi siswa pada materi yang sudah diajarkan. Biasanya hasil tes belajar siswa diberikan oleh guru dalam bentuk angka-angka.

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar perlu dievaluasi dengan tujuan untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai, dan

---

<sup>38</sup> Purwanto, *Op. cit.*, hlm. 44.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>40</sup> Asep Jihad, *Op. cit.*, hlm. 14.

apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.<sup>41</sup>

Menurut Purwanto domain “hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan, perilaku kejiwaan itu dibagi menjadi tiga domain; kognitif, afektif, dan psikomotorik.”<sup>42</sup> Sedangkan menurut Bloom dalam Sudjana, “sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.”<sup>43</sup>

Agar dapat mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan pengukuran atau tes. Menurut Triana “ada dua jenis tes yang biasa digunakan dalam melaksanakan tes hasil belajar, yaitu tes dan non tes.”<sup>44</sup> Suatu tes atau pengukuran dari hasil belajar perlu menggunakan instrument penilaian hasil belajar untuk mengumpulkan data.

Menurut Triana menjelaskan bahwa “instrumen dalam evaluasi merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai oleh seseorang.”<sup>45</sup> Alat ukur

---

<sup>41</sup> Purwanto, *Op. cit.*, hlm.46-47.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.48.

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.22.

<sup>44</sup> Dinny Devi Triana, *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari*, (Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2017), hlm. 30.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

dalam evaluasi pembelajaran seni tari berupa instrumen untuk mengukur kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif maupun psikomotor.<sup>46</sup>

Menurut Bloom dalam Purwanto “taksonomi hasil belajar kognitif, Bloom mengklasifikasikan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif, yaitu hafalan C1, pemahaman C2, penerapan C3, analisis C4, sintesis C5 dan evaluasi.”<sup>47</sup> Sedangkan taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Winkel dalam Purwanto “hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.”<sup>48</sup>

Anita JHarrow dalam Dinny membagi tingkatan dalam taksonomi psikomotorik, yaitu :

“(a) Gerakan refleks (*reflex movement*) adalah respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir, (b) Gerakan-gerakan dasar adalah gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks, (c) *Perceptual abilities* adalah kombinasi kemampuan kognitif dan gerakan (d) *Physical abilities* adalah kemampuan yang akan diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tinggi, (e) *Skilled movement* adalah gerakan-gerakan yang memerlukan belajar dan ketekunan dalam mempelajarinya, (f) *Non discursive Communication* adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan, misalnya ekspresi wajah”.<sup>49</sup>

Beberapa teori tersebut tentang hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku maupun pengetahuan dalam diri seseorang pada jangka waktu tertentu untuk memperoleh hasil belajar. Sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dicapai setelah

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>47</sup> Purwanto, *Op. cit.*, hlm. 50.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>49</sup> Dinny Devi Triana, “Skala Pengukuran sebagai Alat Evaluasi dalam Menilai Tari Karya Mahasiswa”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol VII No 2, 2006, hlm.1-8.



melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### 4. Improvisasi

Menurut Hadi dalam Siluh<sup>50</sup> “improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi.”<sup>50</sup> Menurut Hawkins dalam Agung, “improvisasi adalah pengalaman spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi.”<sup>51</sup> Setiap ragam gerak yang didapatkan pada saat tahap eksplorasi, gerak-gerak tersebut dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritme, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.

Sedangkan menurut Hadi menjelaskan bahwa “improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina. *Tari Pendet Sebagai Tari Balihbalihan*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol VIII No 2, 2007, hlm. 170-179.

<sup>51</sup> Agung Prastya dkk. *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Jurnal Ilmu Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah. Vol II No 1, 2017, hlm. 1-12.

<sup>52</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Op. cit.* hlm. 43.

Menurut Jazuli “ciri utama dari improvisasi adalah spontanitas, karena dalam berimprovisasi terdapat kebebasan.”<sup>53</sup> Gerak spontan menurut Hawkins dalam I Wayan Dibia merupakan “gerak yang muncul dan mengalir terus menerus, tanpa ada permulaan, pertengahan, dan akhir.”<sup>54</sup>

Aktivitas improvisasi menurut Jazuli memberikan peluang yang lebih besar bagi imajinasi, pada saat improvisasi seorang pencipta menggunakan imajinasinya dan dapat melahirkan dalam bentuk-bentuk.<sup>55</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, Hawkins dalam I Wayan Dibia menyatakan bahwa “imajinasi dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif kearah mewujudkan nyatakan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.”<sup>56</sup> Jazuli menyatakan bahwa “proses improvisasi mempunyai nilai yang khas karena merangsang imajinasi kita dalam rangka laku kreatif.”<sup>57</sup> Menurut Mulyani bahwa “imajinasi atau daya khayal merupakan sesuatu kekuatan yang mampu untuk membayangkan atau mengkhayalkan yang belum pernah dilihat atau dialami, disamping dapat membayangkan kembali pengalaman-pengalamannya.”<sup>58</sup>

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa imajinasi merupakan kemampuan berkhayal tentang sesuatu yang belum pernah dilihat dan dapat pula sesuatu yang pernah dialaminya, kemudian diwujudkan dalam perasaan lalu kedalam bentuk

---

<sup>53</sup> Jazuli, *Op. cit.* hlm. 111.

<sup>54</sup> Alma Hawkins Terjemahan I Wayan Dibia, *Op. cit.* hlm. 92.

<sup>55</sup> Jazuli, *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*, (Semarang: UNNES PRESS, 2008), hlm. 106.

<sup>56</sup> Alma Hawkins Terjemahan I Wayan Dibia, *Op. cit.* hlm. 39.

<sup>57</sup> Jazuli, *Op. cit.* hlm. 112.

<sup>58</sup> Novi Mulyani, *Op. cit.* hlm. 75.

gerak. Imajinasi terjadi disebabkan adanya rangsangan yang diberikan sehingga khayalan dan perasaan dapat tersalurkan kedalam tenaga gerak yang kemudian menghasilkan spontanitas gerak.

Menurut Jazuli, improvisasi dapat dilakukan secara bertahap, tahap-tahap tersebut diantaranya :

“Pertama, mulai dari gerak yang sederhana dari anggota tubuh, seperti kaki, tangan, badan, dan kepala, kemudian dikembangkan. Gerakkan dilakukan ditempat kemudian berpindah-pindah dan mengisi ruang yang meliputi arah, tempo, level, dan ritme. Kedua, mendengarkan musik kemudian direspons dengan cara mengisi dengan gerak-gerak. Ketiga, melakukan berbagai cara seperti memberikan rangsangan-rangsangan dengan alat dari tongkat, kain, selendang (sampur), atau melalui sentuhan-sentuhan tangan orang lain yang diajak berimprovisasi”.<sup>59</sup>

Beberapa penjelasan tersebut mengenai improvisasi dapat disimpulkan bahwa improvisasi merupakan penemuan gerak secara spontan dengan mengembangkan gerak yang telah didapatkan sebelumnya. Gerak-gerak tersebut dikembangkan melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Tahap improvisasi merupakan tahap dimana para siswa dengan spontan mengembangkan setiap motif gerak yang telah diajarkan oleh guru. Pengembangan gerak ini dilakukan agar siswa dapat menghasilkan gerakan yang baru.

## **5. Berkarya Tari**

Karya merupakan hasil perbuatan atau ciptaan seseorang. Menurut Hawkins dalam I Wayan Dibia “karya seni adalah sebuah bayangan kreatif serta simbol

---

<sup>59</sup> Jazuli, *Op. cit.* hlm. 111.

dari nilai tertentu; ia diciptakan agar mengandung sesuatu yang bisa selamanya dirasakan, diingat, dan diyakini.”<sup>60</sup> Karya seni berisikan rasa-rasa seperti itu dan bukan yang lainnya. Sedangkan menurut Smith terjemahan Ben Suharto menyatakan bahwa “karya seni adalah ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk tidak melalui berbagai perbedaan tetapi melalui elemen yang harmonis sebagai kesatuan keseluruhan untuk dinikmati secara estetis”.<sup>61</sup>

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa karya seni adalah ciptaan atau hasil dari perasaan atau emosi seseorang yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, atau merasakannya.

Menurut Seorjodiningrat dalam Jazuli menjelaskan bahwa “tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan didalam tari.”<sup>62</sup> Menurut Mulyani, “tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama.”<sup>63</sup> Sedangkan menurut Soedarsono dalam Jazuli, “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.”<sup>64</sup>

Dari penjelasan diatas tentang karya seni dan tari dapat disimpulkan bahwa berkarya tari adalah kegiatan untuk menghasilkan atau menciptakan gerak dalam

---

<sup>60</sup> Alma Hawkins Terjemahan I Wayan Dibia, *Op. cit.* hlm. 26.

<sup>61</sup> Jacqueline Smith Terjemahan Ben Suharto, *Op. cit.*, hlm.5-6.

<sup>62</sup> Jazuli, *Op. cit.* hlm. 3.

<sup>63</sup> Novi Mulyani, *Op. cit.* hlm. 49.

<sup>64</sup> Jazuli, *Op. cit.* hlm. 6.

unsur ruang, waktu dan tenaga sesuai dengan irama yang dapat dinikmati oleh orang lain.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan dijadikan sebagai bahan kajian, referensi dan perbandingan pada penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian Indah Juniasih dalam jurnal tahun 2015 yang berjudul Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (TARITA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan TARITA dapat meningkatkan kreativitas gerak anakyang pada pra-siklus tercatat 30,72%. Kemudian meningkat menjadi 54,4% pada akhir siklus pertama dan terus meningkat menjadi 77,4% diakhir siklus kedua. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa TARITA menjadi salah satu alternatif metode yang baik untuk meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini.

Kesamaan penelitian Indah Juniasih dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kreativitas gerak pada bidang Seni Tari. Perbedaan penelitian Indah Juniasih dengan penelitian ini yaitu penelitian Indah Juniasih menggunakan metode penelitian PTK dengan variabel X Peningkatan Kreativitas Gerak, dan variabel Y Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (TARITA) dengan responden siswa RA Robbani yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari.

Penelitian Indah Juniasih bertujuan untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa melalui Tari Pendidikan Berbasis Cerita (TARITA). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan variabel X Kreativitas Gerak dan variabel Y Hasil Belajar Improvisasi Gerak Dalam Berkarya Tari. Responden yang akan diteliti adalah Siswa Kelas X SMK Negeri 48 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kreativitas gerak dengan hasil belajar improvisasi gerak dalam berkarya tari siswa kelas X di SMK Negeri 48 Jakarta.

Penelitian Riri Yulianti Ramli dalam skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Stimulasi Gerak Terhadap Hasil Kreativitas Gerak Pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Angkatan 2016 Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil kreativitas pengembangan gerak mahasiswa melalui stimulus musik dengan nilai rata-rata sebesar 36,5 dan properti tari dengan nilai rata-rata sebesar 34,75. Sehingga disimpulkan bahwa hasil kreativitas gerak melalui musik lebih tinggi dibandingkan dengan hasil kreativitas gerak melalui properti tari.

Kesamaan penelitian Riri Yulianti Ramli dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kreativitas gerak dengan teori kreativitas Munandar. Perbedaan penelitian Riri Yulianti Ramli dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan variabel bebas  $X_1$  stimulus musik,  $X_2$  stimulus properti tari dan variabel Y Hasil Kreativitas Gerak dengan responden mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Jakarta.

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan variabel X Kreativitas Gerak dan variabel Y Hasil Belajar Improvisasi Gerak Dalam Berkarya Tari. Responden yang diteliti adalah Siswa Kelas X SMK Negeri 48 Jakarta.

Penelitian Vina Rusdian dalam skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul Hubungan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Praktik Tari Topeng Tunggal di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar praktik tari Topeng Tunggal di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta, dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} = 15,28 > t_{tabel} = 1,70$  yang berarti koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,945$ .

Kesamaan penelitian Vina Rusdian dengan penelitian ini adalah meneliti tentang hasil belajar dan menggunakan metode penelitian korelasional. Perbedaan penelitian Vina Rusdian dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel bebas X Konsep Diri dan variabel Y yaitu Hasil Belajar Praktik Tari Topeng Tunggal dengan responden mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan variabel X dalam penelitian ini yaitu Kreativitas Gerak dan variabel Y yaitu Hasil Belajar Improvisasi Gerak Dalam Berkarya Tari. Responden yang akan diteliti adalah Siswa Kelas X SMK Negeri 48 Jakarta.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori yang menjelaskan tentang kreativitas terhadap hasil belajar, dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut

#### **Hubungan Kreativitas Gerak Terhadap Hasil Belajar Improvisasi Gerak dalam Berkarya Tari**

Kreativitas gerak merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan hal yang baru dan berbeda dengan mengkombinasikan hal-hal yang sudah ada sebelumnya dalam bentuk gerak. Sedangkan improvisasi gerak merupakan penemuan gerak secara spontan dengan mengembangkan gerak yang sudah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara kreativitas gerak dengan improvisasi gerak, karena belajar improvisasi gerak dalam berkarya tari siswa memerlukan kreativitas gerak. Pengembangan gerak dari motif gerak dapat melatih siswa untuk menciptakan gerak baru yang akan mengacu pada orisinalitas gerak sesuai dengan kreativitas siswa untuk menghasilkan karya tari. Pada tahap improvisasi gerak, siswa secara spontan mengembangkan gerak-gerak yang telah didapatkan sebelumnya yaitu motif gerak dasar Tari Topeng Betawi sesuai dengan kreativitas mereka. Siswa dapat mengembangkan gerak dengan hasil yang beragam dan bervariasi, menghasilkan gerak baru dan unik, serta dapat menambahkan atau memperinci detail-detail gerak sehingga menjadi lebih menarik untuk dijadikan karya tari. Dengan demikian aspek kreativitas yang terdiri dari kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan elaborasi dapat dilakukan untuk tahap improvisasi dengan menemukan gerak



secara spontan. Kreativitas gerak dan improvisasi gerak memiliki kaitan sehingga perlu diketahui seberapa besar keterkaitan tersebut dalam berkarya tari siswa di sekolah.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir, maka didapatkan hipotesis “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas gerak terhadap hasil belajar improvisasi gerak dalam berkarya tari siswa kelas X di SMK Negeri 48 Jakarta.”

Sedangkan untuk uji statistik dikembangkan dengan  $H_0$  dan  $H_a$  sebagai berikut :

$H_a$ : Terdapat hubungan antara kreativitas gerak terhadap hasil belajar improvisasi gerak dalam berkarya tari siswa kelas X di SMK Negeri 48 Jakarta

$H_0$ : Tidak ada hubungan kreativitas gerak terhadap hasil belajar improvisasi gerak dalam berkarya tari Siswa kelas X di SMK Negeri 48 Jakarta.